

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Dewi Safitri tahun 2017 dalam skripsi yang berjudul “Buku Riwayat Kesehatan Peserta Didik Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) Bidang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Pada Lembaga PAUD Di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta”. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa 1) Pencatatan buku riwayat kesehatan peserta didik pada ketiga lembaga PAUD tersebut masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki yaitu isi laporan hasil pemeriksaan harus sesuai dengan pemeriksaan yang dilakukan dokter, hasil pemeriksaan harus diberi tanggal pemeriksaan dan di cantumkan tanda tangan dokter pemeriksa. 2) Peran petugas UKS terkait dengan pencatatan buku riwayat kesehatan peserta didik adalah menyusun rencana kegiatan dan anggaran kegiatan; mencatat hasil pemeriksaan kesehatan peserta didik; menjalin kerjasama dengan orang tua maupun tenaga kesehatan; menyimpan hasil pemeriksaan kesehatan peserta didik; menyampaikan hasil pemeriksaan kesehatan ke puskesmas setelah pemeriksaan dilakukan. 3) Faktor pendukung dalam pencatatan buku riwayat kesehatan peserta didik adalah peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua saling bekerjasama, meskipun dengan tenaga kesehatan yang terbatas. Faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana dan prasarana khususnya terkait UKS dan terkendala dalam pendanaan.¹ Persamaan yang dilakukan oleh penelitian Dewi Safitri dengan penelitian ini adalah konteks penelitiannya sama-sama mengkaji

¹ Dewi Safitri, “Buku Riwayat Kesehatan Peserta Didik Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak (SRA) Bidang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Pada Lembaga PAUD Di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta” (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2017).

tentang program sekolah ramah anak. Adapun perbedaan dari penelitian Dewi Sfitri dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian yaitu penelitian yang dilakukan Dewi Safitri lebih fokus pada Sekolah Ramah Anak di bidang kesehatan, sedangkan yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar peserta didik melalui program sekolah ramah anak.

Pada penelitian terdahulu juga telah dilakukan oleh Zaenuddin tahun 2018 dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) (Studi Kasus Pada SD Negeri 1 Ampenan Kota Mataram)”. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pengimplementasian program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri 1 Ampenan berdasarkan pada prinsip 3 P, yaitu provisi, proteksi dan partisipasi. Adapun faktor pendukung berupa dukungan dari berbagai pihak terutama dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) yang menunjuk SD Negeri Ampenan sebagai sekolah yang menerapkan program Sekolah Ramah Anak serta ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai baik dari bangunannya, fasilitas belajar, dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, serta sumber daya manusia (SDM) serta komitmen para guru untuk mensukseskan program tersebut, faktor penghambat berupa keterbatasan sumber daya finansial dalam pendanaan program dan kegiatan Sekolah Ramah Anak yang hanya dianggarkan dari dana BOS saja sehingga dalam pengadaan berbagai macam fasilitas yang menunjang dalam pengimplementasian program tersebut dilaksanakan secara bertahap.²

Persamaan yang dilakukan oleh penelitian Zaenuddin dengan penelitian ini adalah konteks penelitiannya sama-sama mengkaji tentang program sekolah ramah

² Zaenuddin, “*Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) (Studi Kasus Pada SD Negeri 1 Ampenan Kota Mataram)*” (Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2018).

anak. Adapun perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitiannya yaitu pada penelitian Zaenuddin mengkaji mengenai implementasi program sekolah ramah anak di SD Negeri 1 Ampenan sebagai sekolah percontohan sekolah ramah anak dalam mendukung program Kota Layak Anak (KLA) di Kota Mataram, sedangkan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah motivasi belajar peserta didik melalui program sekolah ramah anak.

B. Tinjauan Teoritis

1. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.³ Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.⁴

Dalam buku yang ditulis oleh Robert E. Slavin mengemukakan pengertian motivasi menurut para ahli psikologi yaitu: *Motivation is an internal process that activates, guides and maintains behaviour over time.*⁵

Mc Donald mengatakan bahwa "*Motivations is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*". Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁶

³ Sardiman A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Cet XII, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, Cet XIV (Jakarta: PT Bumi Askara, 2016).

⁵ Robert E. Slavin, *Educational Psychology Theory and Practice* (Fourth Edition; London: A Division of Paramount Publishing, 1994).

⁶ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2013).

Dari beberapa pengertian motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan atau stimulus dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan.

Sedangkan Arti kata belajar di dalam buku Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Perwujudan dari berusaha adalah berupa kegiatan sehingga belajar merupakan suatu kegiatan.⁷ Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.⁸

Tohirin mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan perilaku baru yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁹

Uno menjelaskan lebih jauh bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁰

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui latihan dan pengalaman.

b. Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan

⁷Purwa Almaja Prawira. *Psikologi Pendidikan*.

⁸Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pengukurannya*, Cet I (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).

¹⁰Hamzah B. Uno, *Toeri Motivasi & Pengukurannya*.

besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik.¹¹

Berdasarkan indikator di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar dapat dilihat dari ketekunan dalam dirinya dalam mengerjakan tugas, tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, dan selalu merasa ingin membuat prestasinya meningkat.

c. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Ada tiga fungsi motivasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak diri setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.¹²

¹¹ Hamzah B, Uno, *Teori Motiva & Pengukurannya*.

¹² Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain motivasi yaitu dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang yang melakukan usaha karena adanya motivasi dalam proses belajar akan menghasilkan prestasi yang baik.

Fungsi motivasi menurut Hamalik meliputi sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.¹³

Berdasarkan uraian diatas, motivasi sangat berperan penting dalam kegiatan belajar karena jika peserta didik tidak mempunyai motivasi dalam belajar maka peserta didik akan merasa tidak semangat dalam melakukan aktivitas belajar.

d. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Martaniah menegaskan bahwa siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi memiliki sifat-sifat, yaitu: 1) lebih mempunyai kepercayaan dalam menghadapi tugas yang berhubungan dengan prestasi; 2) mempunyai sifat yang lebih berorientasi ke depan, dan lebih dapat menanggukuhkan pemuasan untuk mendapatkan penghargaan pada waktu kemudian; 3) memilih tugas yang kesukarannya sedang; 4) tidak suka membuang-buang waktu; 5) dalam mencari pasangan lebih suka memilih orang yang mempunyai kemampuan daripada orang yang simpatik; dan 6) lebih tangguh dalam mengerjakan tugas.¹⁴

¹³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*.

¹⁴ Indrati Endang Mulyaningsih “Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar”, (*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 20, Nomor 4, 2014).

e. Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, seperti dijelaskan di bawah ini:

1) Menjelaskan tujuan dan manfaat ke peserta didik

Pada permulaan pembelajaran seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan dan manfaat yang akan dicapainya kepada peserta didiknya. Jika peserta didik memahami tujuan serta manfaat materi yang dipelajarinya, maka makin besar pula motivasi belajar yang tumbuh pada peserta didiknya

2) Pemberian *enforcement*

Guru perlu memberikan *enforcement* berupa pujian (hadiah) untuk setiap keberhasilan peserta didiknya. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi atau setidaknya mempertahankan prestasinya, disamping itu, peserta didik yang belum berprestasi secara optimal maka akan termotivasi untuk bisa meraih prestasinya semakin lebih tinggi

3) Penciptaan saingan (kompetisi)

Guru perlu menciptakan persaingan atau kompetisi yang sehat diantara peserta didiknya untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya. Tentu saja persaingan tersebut harus terkontrol oleh guru yang bersangkutan.

4) Pemberian *punishment*

Hukuman yang telah disepakati bersama diberikan kepada peserta didik yang berbuat kesalahan atau tidak memenuhi tugas dan tanggung

jawabnya saat proses belajar mengajar berlangsung. Hukuman diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

5) Mendorong peserta didik untuk belajar

Guru perlu memberi perhatian maksimal ke peserta didik sehingga peserta didik memiliki kebiasaan belajar yang tepat (efektif) bagi dirinya.

6) Memberi pesan-pesan moral dalam pembelajaran

Bagi guru professional, tidak hanya bertugas dan bertanggung jawab sebagai *agent transfer of knowledge* saja. Guru perlu menyadari bahwa perlu bekal masukan berupa pesan-pesan moral dan makna pentingnya materi yang dipelajarinya untuk masa depannya kelak.

7) Membimbing kesulitan belajar peserta didik

Wali kelas perlu berperan untuk membantu kesulitan belajar peserta didiknya. Bahkan perlu mengidentifikasi kesulitan maupun kebutuhan peserta didiknya.

8) Menggunakan Metode dan media yang bervariasi

Guru maupun dosen perlu mengimplementasikan metode dan media yang bervariasi dalam pembelajarannya karena akan dapat menghilangkan kejenuhan dan sebaliknya dapat meningkatkan gairah peserta didiknya dalam mengikuti pembelajarannya.¹⁵

Dari pemaparan di atas, telah di jelaskan beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

¹⁵ Tritjahjo Danny Soesilo, *Teori dan Pendekatan Belajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2015),

Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik memang tidaklah mudah, namun seorang guru harus mampu menggunakan berbagai macam cara untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Kepribadian Guru

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁶ Kepribadian guru yang ramah, murah senyum, lemah lembut, serta penuh kasih sayang akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik karena terjalin kedekatan antara guru dengan peserta didik sehingga peserta didik tidak merasa takut dengan gurunya dan tentunya dalam proses pembelajaran peserta didik tidak akan takut bertanya.

2) Kondisi Peserta Didik

Aspek rohani dan psikis peserta didik yang menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotorik serta kondisi afektif dan kognitif dari individu. Untuk kelancaran belajar bukan hanya dituntut kesehatan jasmani tetapi juga kesehatan rohani. Seseorang yang sehat rohani adalah terbebas dari tekanan-tekanan batin yang mendalam, gangguan-gangguan perasaan,

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.

kebiasaan-kebiasaan buruk yang mengganggu, frustrasi, konflik-konflik psikis.

3) Kondisi lingkungan peserta didik

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajar peserta didik. Lingkungan peserta didik yang kumuh, banyak pengangguran dan anak telantaran juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik, paling tidak peserta didik kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya¹⁷ Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem.¹⁸

4) Sekolah

Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah.¹⁹ Keadaan fasilitas di sekolah juga mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

¹⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Toeri Belajar & Pembelajaran*, Cet VII (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

¹⁸ Deni Febrini, *Psikologi Pembelajaran*, Cet I (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017).

¹⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Toeri Belajar & Pembelajaran*.

5) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, anak-anak, serta *family* yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik.²⁰

2. Sekolah Ramah Anak

a. Definisi Sekolah Ramah Anak

Kata sekolah secara bahasa berasal dari bahasa latin: *skhole*, *scola*, *scolae*,, *schola* yang berarti “waktu luang” Untuk memahami apa sebenarnya waktu luang, Sokobere dalam Krishnamurti menerangkan:

Arti senggang ialah batin mempunyai waktu tak terbatas untuk mengamati apa yang terjadi di sekelilingnya dan apa yang berlangsung dalam dirinya sendiri; mempunyai waktu senggang untuk mendengarkan, dan untuk melihat dengan jelas.²¹

Menurut UNICEF Innocentty Research dalam kata ramah anak (CFC), ramah anak berarti menjamin hak anak sebagai warga kota. Sedangkan Anak Indonesia dalam masyarakat ramah anak mendefinisikan kata ramah anak berarti masyarakat yang terbuka, melibatkan anak dan remaja untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Karena itu dapat dikatakan bahwa ramah anak berarti menempatkan, memperlakukan dan menghormati anak sebagai manusia dengan segala hak-haknya. Dengan demikian

²⁰ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Toeri Belajar & Pembelajaran*.

²¹ Kristanto dkk, “Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan”, (Jurnal Penelitian PAUDIA, Vol 1. No. 2, 2011).

ramah anak dapat diartikan sebagai upaya sadar untuk menjamin dan memenuhi hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggungjawab.²²

Secara konseptual menurut KPAI, sekolah ramah anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya kuat untuk menjamin dan memenuhi hak-hak dan perlindungan anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab.²³

Sekolah Ramah Anak merupakan implementasi dari tujuan pendidikan Nasional yang termuat dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003. Pasal 1 UU ini menyatakan bahwa “Pemenuhan Hak Pendidikan Anak adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik pada usia anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²⁴

Sekolah Ramah Anak adalah satuan pendidikan formal, non formal, dan informal yang aman, bersih, dan sehat, peduli berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.²⁵

²² Kristanto dkk, “*Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA)*.”

²³ Asrorun Ni’am Sholeh, *Panduan Sekolah & Madrasah Ramah Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2016).

²⁴ Mami Hajaroh dkk, *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017).

²⁵ Mami Hajaroh dkk, *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak*.

Sekolah Ramah Anak dapat dimaknai sebagai suatu sekolah yang dapat memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak. Untuk memberdayakan potensi anak sekolah tentunya harus memprogramkan segala sesuatunya yang menyebabkan potensi anak bisa tumbuh dan berkembang, berpartisipasi dan terlindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi.²⁶ Dalam hal ini Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan sekolah yang secara sadar berupaya untuk menjamin dan memenuhi hak-hak dan perlindungan anak dari tindakan kekerasan sehingga anak merasa aman dan nyaman berada di sekolah.

b. Ciri-ciri Sekolah Ramah Anak

Ada beberapa ciri-ciri Sekolah Ramah Anak yang ditinjau dari beberapa aspek:

1) Sikap terhadap peserta didik

Perlakuan adil bagi peserta didik laki-laki dan perempuan, cerdas-lemah, kaya-miskin, normal-cacat, anak pejabat-anak buruh, penerapan norma agama, sosial dan budaya setempat. Serta kasih sayang kepada peserta didik, memberikan perhatian bagi mereka yang lemah dalam proses belajar, dan saling menghormati hak-hak anak.²⁷ Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-nahl Ayat 90 bahwa Allah menyuruh kita untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan sesama manusia.

Sebagaimana firman Allah:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

²⁶ Asrorun Ni'am Sholeh, *Panduan Sekolah & Madrasah Ramah Anak*.

²⁷ Kristanto dkk, *Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA)*.

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.²⁸

Berdasarkan ayat di atas, Allah memerintahkan umat manusia untuk berperilaku adil, berbuat kebajikan dan larangan melakukan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.

2) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu. Terjadi proses belajar yang efektif yang dihasilkan oleh penerapan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif. Misalnya belajar tidak harus di dalam kelas, guru sebagai fasilitator proses belajar menggunakan alat bantu untuk meningkatkan ketertarikan dan kesenangan dalam pengembangan kompetensi, termasuk lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

3) Fasilitas Pembelajaran

Proses belajar mengajar didukung oleh media ajar seperti buku pelajaran dan alat bantu ajar/peraga sehingga membantu daya setiap peserta didik. Guru sebagai fasilitator menerapkan proses belajar mengajar yang kooperatif, interaktif, baik belajar secara individu maupun kelompok. Terjadi proses belajar yang partisipatif. Peserta didik lebih aktif dalam proses belajar. Guru sebagai fasilitator proses belajar mendorong dan memfasilitasi murid dalam menemukan cara/jawaban sendiri dalam suatu persoalan.

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2019).

4) Pelibatan peserta didik

Peserta didik dilibatkan dalam berbagai aktivitas yang mengembangkan kompetensi dengan menekankan proses belajar melalui berbuat sesuatu (*learning by doing*, demo, praktek).

5) Penataan Kelas

Peserta didik dilibatkan dalam penataan bangku, dekorasi dan ilustrasi yang menggambarkan ilmu pengetahuan, peserta didik dilibatkan dalam menentukan warna dinding atau dekorasi dinding kelas sehingga peserta didik menjadi betah di dalam kelas, peserta didik dilibatkan dalam memajang karya peserta didik, hasil ulangan/test, bahan ajar dan buku sehingga artistik dan menarik serta menyediakan *space* untuk baca (pojok baca). Bangku dan kursi sebaiknya ukurannya disesuaikan dengan ukuran postur anak Indonesia serta mudah untuk digeser guna menciptakan kelas yang dinamis.²⁹

d. Prinsip Sekolah Ramah Anak

Prinsip Sekolah Ramah Anak di Indonesia seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Nomor 8 Tahun 2014 adalah:

- 1) Non diskriminasi, menjamin kesempatan setiap anak menikmati hak anak untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orangtua.
- 2) kepentingan baik bagi anak, yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh

²⁹ Kristanto ddk, “*Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA)*).

pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik.

- 3) Hak untuk tumbuh dan berkembang. Perkembangan adalah menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin perkembangan holistic serta terintegrasi setiap anak.
- 4) Penghormatan terhadap pandangan anak mencakup penghormatan anak atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah.
- 5) Pengelolaan yang baik dengan menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi dan supremasi hukum di satuan pendidikan.³⁰

e. Langkah-Langkah dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak

Kusuma, mengatakan diperlukan 7 strategi atau langkah untuk menciptakan SRA. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Sekolah harus terbuka dan mengakui jika ada kekerasan. Selama ini pihak sekolah cenderung menutupi kekerasan di lembaganya dari dunia luar. Jika sekolah tidak mau terbuka soal kekerasan yang terjadi, maka selamanya akan menjadi budaya yang sulit dihilangkan.
- 2) Memutus mata rantai kekerasan di sekolah, kekerasan yang terjadi di sekolah biasanya terjadi secara turun-temurun. Sekolah secara sendiri tidak mampu untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, diperlukan peran dan komitmen pemimpinnya. Dukungan kepemimpinan juga sangat diperlukan. Harus ada komitmen dari kepala sekolah, kepala

³⁰ Asrorun Ni'am Sholeh, *Panduan Sekolah & Madrasah Ramah Anak*.

dinas, bupati, dan seterusnya hingga tingkat kementerian untuk memberantas kekerasan anak. SRA menjadi PR semua pihak, terutama lembaga-lembaga pendidikan di pemerintah.

- 3) Pengembangan kapasitas, Artinya pihak sekolah harus mengetahui bentuk kekerasan, ciri-cirinya, dan penyelesaiannya. Guru tidak boleh membiarkan peserta didik melakukan kekerasan maupun tindakan *bullying*. Jika ada 1 anak nakal tidak di beri sanksi, maka besok akan ditiru banyak temannya. Diperlukan kesamaan tindakan dalam penanganan tindak kekerasan di sekolah. Pihak sekolah harus konsisten dan tegas dalam hal penindakan.
- 4) Sekolah juga harus mempunyai tim kerja inklusif. Kekerasan di sekolah ini harus ditangani banyak orang. Tim kerja inklusif SRA melibatkan banyak pihak, termasuk pihak-pihak yang secara tidak langsung terkait dengan pembelajaran dan sekolah, misalnya, puskesmas, kepolisian yang secara khusus terkait dengan penanganan kekerasan untuk anak dan perempuan.
- 5) Persoalan kekerasan anak di sekolah juga harus di analisis secara kontekstual. Kita tidak hanya memberikan sanksi dan *punishment* terhadap perilaku. Pengkajian faktor lain yang menyebabkan anak melakukan tindak kekerasan, misalnya ketika siswa tawuram apakah ada provokasi dari pihak tertentu yang ingin menjatuhkan nama baik lembaga atau kepala sekolah yang menjabat saat itu? Apakah ada muatan politis di baliknya? Oleh karena tidak ada satu tindakan kekerasan yang berdiri sendiri tanpa keterkaitan dengan faktor-faktor

lain, sebagaimana dijelaskan bahwa kekerasan tidak mungkin dilakukan hanya dipengaruhi faktor tunggal dari pelaku.

- 6) Pendekatan rasional-ekologis. Harus ada pendekatan secara individu terhadap peserta didik. Membuat peserta didik yang menjadi korban terbuka dan jujur terhadap apa yang dialaminya. Selain itu, juga membuat pelaku memahami jika yang dilakukan salah dan merugikan orang lain serta tidak akan mengulangnya. Upaya penyadaran dari pelaku kekerasan menjadi bagian penting dalam langkah ini. Kesadaran diri bukan sekedar hukuman-hukuman fisik. Hukuman fisik justru akan melanggengkan kekerasan pada pelaku, sedangkan korban juga perlu ditangani sesuai dengan kebutuhannya. Jika perlu dilakukan pendampingan psikologis dari ahlinya.
- 7) Evaluasi berkelanjutan. Jangan menunggu lama sampai pertengahan semester atau akhir semester. Harus segera di evaluasi agar tidak menimbulkan korban (kekerasan anak) lagi. Evaluasi dilakukan saat terjadi kekerasan, tidak perlu menunggu waktu. Penundaan evaluasi tindak *bullying* justru akan menimbulkan dampak yang negatif. Korban mendapatkan perlakuan kekerasan berulang dan pelaku dapat melakukan kekerasan terhadap korban lain. Evaluasi juga dilakukan secara komprehensif.³¹

C. Tinjauan Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul ini Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri 28 Parepare.

³¹ Mami Hajaroh, *Kebijakan Sekolah Ramah Anak*.

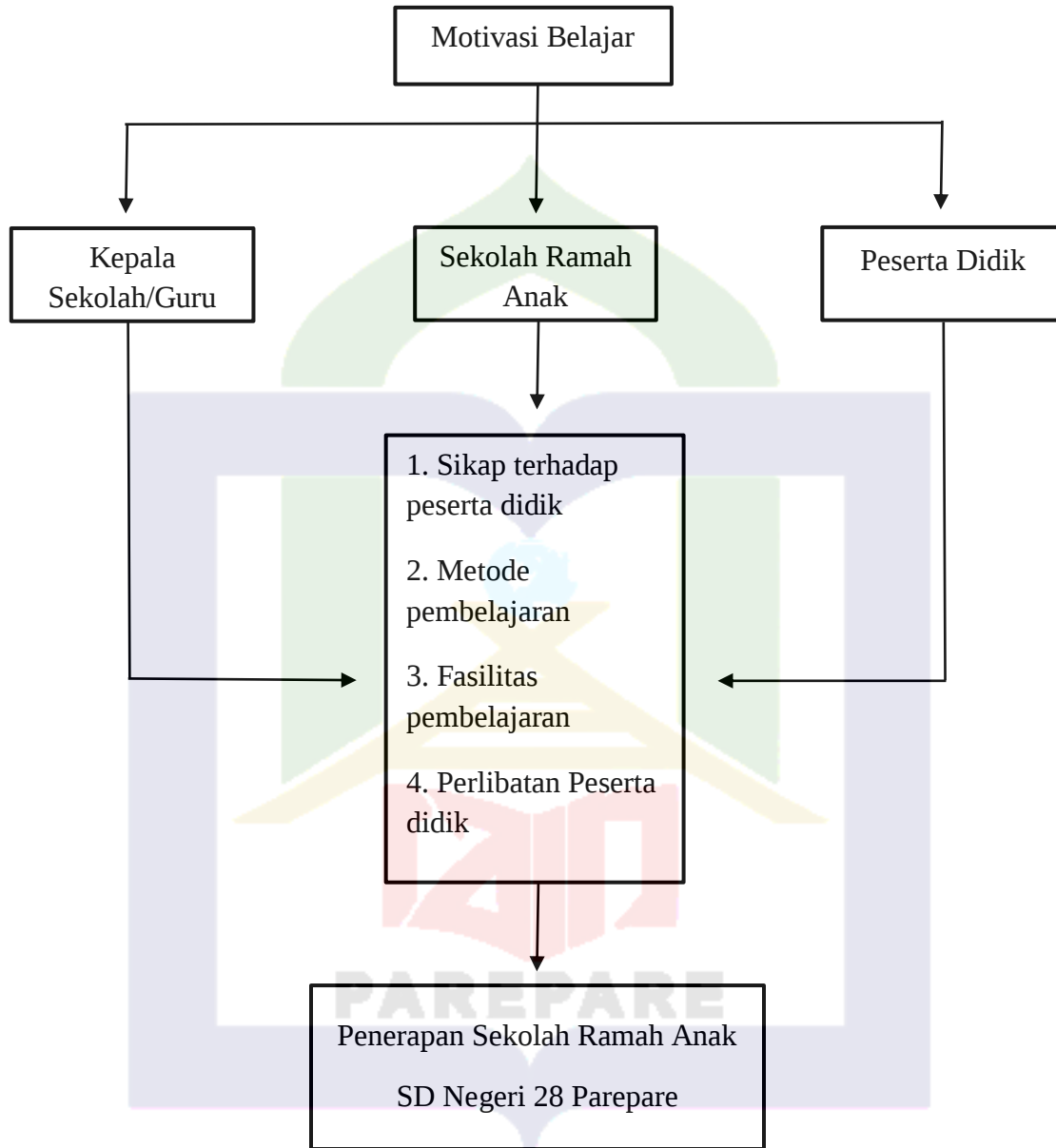
Diperlukan definisi operasional untuk memperjelas. Adapun definisi rinciannya sebagai berikut:

1. Motivasi belajar adalah dorongan, stimulus atau daya penggerak yang ada pada diri seseorang yang berasal dari dalam diri maupun dari luar untuk melakukan kegiatan belajar.
2. Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang berupaya menciptakan suasana yang aman, nyaman, bersih, sehat dan menyenangkan bagi peserta didik serta menjamin dan memenuhi hak-hak dan perlindungan anak.

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada pembahasan tersebut, maka penulis merasa perlu memberikan kerangka pikir tentang beberapa variabel dalam penelitian tersebut karena di Sekolah Dasar Negeri 28 Parepare merupakan lokasi penelitian bagi peneliti dan yang menjadi fokus penelitian di sekolah tersebut yaitu tentang motivasi belajar peserta didik melalui program sekolah ramah anak.

Penulis membuat bagan kerangka pikir sesuai dengan judul “Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri 28 Parepare” sebagai berikut:

BAGAN KERANGKA PIKIR

Berdasarkan gambar bagan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini mengkaji tentang “Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri 28 Parepare”.

Dalam upaya menciptakan suasana yang aman, nyaman, bersih, sehat dan menyenangkan serta memenuhi hak-hak dan perlindungan anak untuk mengurangi tindakan kekerasan di sekolah, maka pihak sekolah menerapkan program Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai langkah dalam mencegah berbagai bentuk kekerasan dan perbuatan salah lainnya pada peserta didik melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, menghargai dan melindungi peserta didik sehingga peserta didik merasa aman dan nyaman berada di lingkungan sekolah dan tentu perasaan aman dan nyaman yang dirasakan oleh peserta didik selama berada di sekolah juga akan menimbulkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik akan termotivasi untuk selalu ke sekolah dengan tujuan ingin belajar.

